

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *IKAN-IKAN HIU IDO HOMA* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA

POWER REPRESENTATION IN Y. B. MANGUNWIJAYA'S NOVEL ENTITLED *IKAN-IKAN HIU IDO HOMA*

Lita Tafia Nur Azizah¹, Nurhadi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹azizahlita75@gmail.com, ²nurhadi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk kekuasaan yang beroperasi dalam novel, 2) bentuk perlawanan kelas subordinat terhadap penguasa, dan 3) unsur fiksi dominan yang merepresentasikan kekuasaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kekuasaan yang beroperasi adalah coercive power dan reward power. Coercive power dominan dilakukan dengan kekerasan dan paksaan, sedangkan reward power dilakukan dengan memberi imbalan dan janji positif. Kedua, bentuk perlawanan kelas subordinat terhadap penguasa yang ditemukan antara lain: 1) perlawanan antarkelompok baik bangsa Eropa maupun pribumi, 2) perlawanan antarindividu yang dilakukan oleh Kiema-Dudu dan Dirk Joncker Callenbaker. Ketiga, unsur fiksi dominan terlihat dari tema yang menggambarkan semangat nasionalisme rakyat dalam mengusir penjajah di Maluku. Tokoh yang menentang dan melakukan perlawanan adalah Mioti-Lamo, Kiema-Dudu, dan Dirk Joncker Callenbaker, sedangkan tokoh yang menjalankan kekuasaan adalah Sultan Said Barkat, Van Neck, dan JP. Coen. Kampung Dowingo-Jo, istana Ternate, Kapal de Draak, dan Kepulauan Banda adalah tempat-tempat yang digunakan untuk menjalankan kekuasaan. Rangkaian cerita diawali dengan pembantaian kampung Dowingo-Jo yang kemudian muncul konflik di kedua kerajaan lokal serta intervensi bangsa Belanda dan Portugis dalam mengadu domba kerajaan yang pada akhirnya menimbulkan perlawanan dari rakyat Maluku untuk merebut kemerdekaan. Sudut pandang yang digunakan adalah diaan mahatahu.

Kata Kunci: kekuasaan, hegemoni, novel

ABSTRACT

This study aimed to describe 1) the form of power operating in the novel, 2) the form of resistance of subordinate class toward the ruler, and 3) the dominant fictional element that represents the power. This study is descriptive qualitative. Data collection techniques are done by reading and taking notes. The analysis of data used descriptive qualitative analysis technique. The validity of data is obtained through semantic validity and intrarater reliability. Coercive power is dominant occurs by means of violence and coercion while reward power occurs by give a reward and positive promised. Second, the form of resistance of subordinate class to the ruler were found, among others: 1) resistance between group both European and Indigenous, 2) interpersonal resistance carried out by Kiema-Dudu dan Dirk Joncker Callenbaker. Third, the dominant fictional element can be seen from the theme that describes the spirit of people nationalism in expelling invaders in Maluku. Figures who opposed and resisted were Mioti-Lamo, Kiema-Dudu, dan Dirk Joncker Callenbaker, while the figures who exercised power were Sultan Said Barkat, Van

Neck, dan JP. Coen. *Dowingo-Jo Village, Ternate palace, de Draak ship, and Banda Islands are place used to run the power. The series of stories began with a massacre in the village of Dowingo-Jo which later caused conflict in the two local kingdoms as well as Dutch and Portuguese intervention in the battle against the kingdom which eventually led to resistance from the people of Maluku to gain independence. The point of view used is omniscient knowledge.*

Keywords: power, hegemony, novel

PENDAHULUAN

Novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* karangan Y. B. Mangunwijaya terbit pertama kali pada tahun 1984 oleh penerbit Sinar Harapan. Novel ini mengambil setting peristiwa sejarah masyarakat Halmahera pada abad ke-16 dan 17 Masehi. Dalam novel itu dikisahkan tentang perjuangan penduduk Halmahera, Ternate, Tidore, Banda dan Seram dalam mengusir penjajah yang kala itu dikuasai oleh nafsu serakah penguasa pribumi, bajak laut, dan pedagang asing. Menurut (Amal, 2009:350-351), baik Portugis maupun Spanyol memberlakukan sistem monopoli dalam perdagangan rempah-rempah. Dengan sistem ini, para bobato kerajaan, baik Ternate maupun Tidore dan Bacan, merupakan *alat-mati* yang bekerja tanpa pamrih untuk menyerahkan cengkeng mereka tanpa dibayar. Harga yang dibayar Portugis dan Spanyol, berdasarkan sistem monopoli, harus diartikan sebagai sebuah pemerasan yang sangat kejam terhadap rakyat Maluku.

Baik Portugis maupun Spanyol sering memeralat mitranya untuk kepentingan mereka. Portugis berkali-kali menyerbu Tidore, Jailolo, dan Gane Barat, dengan menggunakan pasukan Ternate. begitu pula, ketika Spanyol menyerbu Ternate, Sultan Tidore, Mole Majemu, mengerahkan tidak kurang dari 600 pasukannya mendukung invasi tersebut, di samping menyediakan pelabuhannya bagi kapal-kapal tempur Spanyol. Walhasil, kehadiran Portugis dan Spanyol di Maluku kehilangan miliknya yang paling berharga, yaitu: kebebasan dan kemerdekaan (Amal, 2009:353).

Salah satu alasan mengapa novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* karya Y. B. Mangunwijaya ini dipilih sebagai objek penelitian adalah tema yang diusung oleh pengarang menceritakan tentang perjuangan rakyat Maluku dalam mengusir penjajah. Selain itu di dalam novel ini terlihat bagaimana proses hegemoni yang dilakukan kelas dominan dan kelas subordinat terjadi.

Bentuk kekuasaan lain yang dominan juga muncul dari pihak kerajaan lokal Ternate dan Tidore yang berlomba-lomba memperluas kekuasaan demi mempertahankan gengsi. Kedua kerajaan itu saling berseteru hanya untuk membuktikan siapa yang paling berkuasa. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh para penjajah untuk menguasai kepulauan Maluku.

Berangkat dari kisah yang terdapat dalam novel tersebut, maka pendekatan yang digunakan ialah sosiologi sastra dan teori hegemoni kekuasaan. Ada hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009: 60).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Wujud data berupa deskripsi kata, frasa, kalimat, paragraf yang berkaitan dengan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni kekuasaan dan menghasilkan deskripsi terhadap bentuk kekuasaan, bentuk

perlawanan pribumi terhadap penjajah dan unsur fiksi dominan yang merepresentasikan kekuasaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, dilakukan penandaan-penandaan pada bacaan yang dicurigai adanya indikasi representasi kekuasaan dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* karya Y. B. Mangunwijaya ini.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan cara membandingkan data yang ada dalam novel dengan data yang ada dalam referensi, setelah itu dilakukan identifikasi dan pengklasifikasian data yang dikelompokkan ke dalam tabel. Selanjutnya dilakukan interpretasi, yaitu menafsirkan konteks wacana yang terindikasi sebagai representasi kekuasaan dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* dengan menggunakan teori hegemoni kekuasaan. Langkah yang terakhir adalah inferensi, yaitu membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasar deskripsi data-data dengan menggunakan teori hegemoni kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk kekuasaan yang beroperasi dalam novel. Bentuk kekuasaan yang dimaksud adalah *coercive power* (kekuasaan paksaan) dan *reward power* (kekuasaan penghargaan).

Tabel 1. Bentuk Kekuasaan yang Beroperasi dalam Novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa*

No.	Bentuk Kekuasaan	Temuan
1.	<i>Coercive Power</i>	Ternate memanfaatkan aparaturnegara dan kekuatan senjata untuk menciptakan rasa takut dan ketaatan pada rakyat melalui kepemimpinan yang otoriter.
2.	<i>Reward Power</i>	Tokoh Tuan Kalengbakar memberi imbalan kepada Mioti-Lamo karena puas dengan pekerjaannya serta janji positif Ternate terhadap Belanda sebagai sekutu.

Hasil penelitian berikutnya adalah bentuk perlawanan kelas subordinat terhadap penguasa yang terjadi antarkelompok dan antarindividu.

Tabel 2. Bentuk Perlawanan Kelas Subordinat terhadap Penguasa

No	Perlawanan	Temuan
1.	Antarkelompok	Adanya penyerangan sesama bangsa Eropa (Belanda dan Portugis) untuk merebut kekuasaan, konflik turun-temurun antara Ternate-Tidore, munculnya sikap ketidakpatuhan warga Dowingo-Jo terhadap perintah Ternate, dan adanya usaha rakyat Halmahera untuk mengusir penjajah.
2.	Antarindividu	Tokoh Kiema-Dudu melakukan balas dendam terselubung terhadap bawahannya dan usaha Dirk Joncker Callenbacker melakukan negosiasi dengan pemimpin yang berkuasa.

Untuk mengetahui representasi kekuasaan dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa*, tidak hanya terbatas pada tokoh serta cerita yang dibangun melainkan hampir sebagian besar unsur elemen fiksi yang ada dalam novel menjadi alat untuk merepresentasikan kekuasaan.

Tabel 3. Unsur Fiksi Dominan yang Merepresentasikan Kekuasaan

No.	Unsur Fiksi	Temuan
1.	Tema	Semangat nasionalisme dalam mengusir penjajah
2.	Tokoh	Van Neck, JP. Coen dan Sultan Said Barkat adalah tokoh yang menjalankan kekuasaan. Tokoh Kiema-Dudu, Mioti-Lamo, dan Dirk JC menentang dan melakukan perlawanan. Sedangkan Loema-Dara dan Tarate Rorasai adalah tokoh yang terkena dampak hegemoni kekuasaan.
3.	Latar	Abad 16-17 M di Maluku Utara yang menggambarkan kondisi politik dan ekonomi rakyat pada masa kolonial Portugis, Spanyol, dan Belanda.
4.	Alur	Diawali pembantaian kampung Dowingo-Jo, lalu konflik antara Ternate-Tidore dan intervensi bangsa asing sehingga muncul perlawanan dari rakyat untuk mengusir penjajah.
5.	Sudut pandang	Kata ganti <i>ia</i> atau <i>mereka</i> sebagai sudut pandang orang ketiga.

Kekuasaan yang Beroperasi dalam Novel Ikan-Ikan Hu Ido Homa

Bentuk kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* adalah *coercive power* (kekuasaan paksaan) dan *reward power* (kekuasaan penghargaan), di mana *coercive power* (kekuasaan paksaan) dominan dilakukan dengan cara-cara kekerasan dan paksaan.

Coercive power (kekuasaan paksaan) melibatkan campur tangan aparaturnegara dalam menjalankan kepemimpinannya. Dalam novel ini, Ternate memanfaatkan aparaturnegara dan kekuatan senjata untuk menciptakan rasa takut dan ketaatan pada rakyatnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Hari itu 2 Mei 1605, Angkatan Laut Belanda mulai mengepung teluk ibukota Tidore yang dilindungi oleh dua benteng kuat, *Romi*, dan yang lebih kuat, *Tahula* dengan lima menara raksasanya yang dianggap tak mungkin dikalahkan.” (Mangunwijaya, 2015:177)

Luthans, (2011:431) mengatakankan bahwa *source of coercive power depends on fear*. Kekuasaan ini berasal dari ketakutan pihak lain akan hukuman yang diberikan pimpinan kepada mereka yang tidak patuh terhadap apa yang dikehendakinya.

Penduduk Dowingo-Jo juga terpaksa taat pada perintah sultan Ternate karena takut menerima hukuman jika membangkang. Selain itu, tokoh Kiema-Dudu, Igobula, dan Mioti-Lamo menggunakan ancaman untuk menaati perintahnya. Berikut kutipan yang ditemukan dalam novel.

“Akan kubunuh kau! Desis Kiema-Dudu tadi di ruang tidur kepada istri serongnya. Ia tak berani berteriak, takut terdengar oleh orang-orang luar. Tetapi istrinya Cuma melengos sinis dan dari sudut mata sipitnya ia bahkan tersenyum mengejek.” (Mangunwijaya, 2015:11)

Dari kutipan di atas, pemberian ancaman terhadap bawahan yang dilakukan oleh pihak berkuasa bertujuan untuk menciptakan rasa takut dan kepatuhan agar mereka mematuhi kehendaknya.

Bentuk kekuasaan yang berikutnya adalah kekuasaan penghargaan (*reward power*) yang berasal dari kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan penghargaan, yang merupakan sesuatu yang berarti dan dibutuhkan kepada mereka yang membutuhkan (Yukl, 2010:178).

Dalam novel ini, kekuasaan penghargaan berasal dari imbalan terhadap bawahan dari penguasa di mana tokoh Tuan Callenbacker memberikan keringanan masa pengabdian Mioti-Lamo dari seumur hidup menjadi 20 tahun. Selain itu terdapat perjanjian positif antara

Ternate dan Belanda yang melakukan kerja sama untuk mendapatkan dukungan kekuatan. Berikut kutipan yang ditemukan dalam novel.

“Tuan Callenbacker kan sudah berjanji, sepuluh tahun lagi pastilah Mioti melihat kembali istri dan anak-anaknya. Tidak lama, *kom*, Cuma sepuluh. Sudah separuh waktumu kau setia melunasi pengabdian.” (Mangunwijaya, 2015:342)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk kekuasaan *reward power* (kekuasaan penghargaan) berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan dengan memberikan ganjaran atas perilaku mereka yang positif atau perilaku yang sesuai dengan yang dikehendaki pemimpin (Yukl, 2010:178).

Bentuk Perlawanan Kelas Subordinat Terhadap Penguasa

Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa*, bentuk perlawanan terjadi antarkelompok dan antarindividu. Hegemoni di sini berarti merujuk suatu proses membangun aliansi antarkelas subordinat sebagai usaha untuk merevolusi kelas dominan atau kelas yang berkuasa dalam pemerintahan (Simon, 2004:21).

Perlawanan antarkelompok didasari oleh beberapa hal seperti, persaingan sesama bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda) dalam merebut kekuasaan, konflik turun-temurun antara dua kerajaan lokal, sikap ketidakpatuhan terhadap penguasa, penyerangan Portugis, Spanyol, dan Belanda untuk menduduki suatu wilayah, dan pemberontakan suatu kelompok terhadap penguasa.

Admiral Van Neck dari Belanda melakukan sergapan ofensif terhadap Portugis yang bermarkas di Tidore untuk merebut kembali kapal “de Trouw”. Bentuk perlawanan lain berasal dari Ternate yang bersekutu dengan Belanda sementara Tidore bersekutu dengan Portugis untuk mempertahankan kekuasaan dan kedudukan masing-masing kerajaan.

Penduduk Dowingo-Jo memperlihatkan sikap ketidak-patuhannya dengan menunjukkan sikap membangkang terhadap perintah sultan Ternate yang ingin dibuatkan lima perahu perang. Selain itu, Portugis dan Spanyol bersatu melakukan penyerangan sebagai usaha untuk menguasai kembali kerajaan Ternate. Pemberontakan pun terjadi antara penduduk Banda Neira dengan VOC yang menentang kebijakan monopoli perdagangan.

Bentuk perlawanan dalam novel juga terjadi antarindividu di mana perlawanan ini terjadi karena keinginan tokoh Kiema-Dudu yang ingin melakukan balas dendam terselubung terhadap bawahannya yang telah mempermalukan kedudukannya. Selain itu, tokoh Dirk Joncker Callenbacker juga melakukan perlawanan dengan cara negosiasi terhadap pemimpin VOC yang bernama JP. Coen untuk melakukan perundingan bersama.

Unsur Fiksi Dominan yang Merepresentasikan Kekuasaan

Tema dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* ini adalah nasionalisme yang menceritakan semangat nasionalisme masyarakat Halmahera dalam melawan kuasa Ternate dan penjajah Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Tokoh-tokoh dalam novel menggambarkan adanya representasi kekuasaan yang terjadi. Tokoh yang menjalankan kekuasaan adalah Van Neck, JP. Coen, dan Sultan Said Barkat yang dibantu *Jougugu* Hidayat dan *Kaicil* Ali. Mereka menjalankan kekuasaannya dominan dengan cara-cara kekerasan dan paksaan terhadap rakyat.

Hegemoni adalah hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lainnya. Kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dan kekuatan dari kelas sosial lainnya dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2004:22). Tokoh yang menentang dan melakukan terhadap kuasa Ternate dan Belanda adalah Kiema-Dudu, Mioti-Lamo, dan Dirk Joncker Callenbacker. Sedangkan

tokoh Loema-Dara dan Tarate Rorasai adalah orang-orang yang terkena dampak hegemoni kekuasaan.

Menurut (Nurgiyantoro, 2007:217), latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar yang digunakan dalam novel adalah masa kependudukan Portugis, Spanyol, dan Belanda pada abad 16-17 Masehi. Sedangkan kampung Dowingo-Jo, istana Ternate, rumah Tuan Kalengbakar, kapal de Draak, dan kepulauan Banda Neira adalah tempat-tempat yang digunakan untuk menjalankan praktik kekuasaan. Novel ini juga menggambarkan kondisi politik dan ekonomi masyarakat Halmahera yang kacau di masa kolonial.

Rangkaian cerita diawali dengan peristiwa pembantaian kampung Dowingo-Jo yang kemudian menimbulkan konflik berkepanjangan antara Ternate-Tidore serta intervensi bangsa asing untuk mengadu domba kedua kerajaan sehingga timbullah perlawanan dari rakyat untuk mengusir penjajah.

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian cerita (Sayuti, 2000:158). Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah *diaan mahatahu*, di mana pengarang menggunakan kata ganti *ia* atau *mereka* serta memperlihatkan sikap keberpihakannya terhadap rakyat tertindas yang ada dalam novel.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wijakangka, mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang pada tahun 2008 yang berjudul “Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik karya Putu Wijaya”. Baik novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* maupun *Pabrik* sama-sama terdapat kekuasaan *coercive power* dan *reward power* yang memiliki fungsi untuk menciptakan rasa takut dan kepatuhan.

Dalam novel ini juga ditemukan ideologi humanisme dan nasionalisme yang disebarkan pengarang lewat tokoh Mioti-Lamo dan Dirk Joncker Callenbacker. Novel lain yang memuat ideologi serupa juga muncul dalam penelitian yang dilakukan tahun 2015 oleh Chandra, mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada dengan *Burung-Burung Manyar* sebagai objek penelitiannya.

Penelitian ini juga memiliki kemiripan dengan skripsi yang ditulis oleh Ariyanti dengan judul “Konflik Sosial Berlatar Sejarah dalam Novel Ikan-Ikan Hiu Ido Homa karya Y. B. Mangunwijaya”. Yang membedakan penelitian ini dengan ketiganya adalah adanya unsur fiksi dominan yang dibahas lebih detail untuk mengetahui representasi kekuasaan yang ada dalam novel.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* adalah *coercive power* dan *reward power*. Bentuk kekuasaan yang paling dominan adalah *coercive power* yang melibatkan aparaturnegara dengan cara-cara kekerasan dan paksaan. Sedangkan *reward power* dilakukan penguasa dengan cara memberikan imbalan dan janji positif terhadap pihak yang dikuasai.

Bentuk perlawanan kelas subordinat terhadap penguasa terjadi antarkelompok dan antarindividu. Perlawanan antarkelompok dilakukan oleh bangsa Belanda dengan Portugis maupun kerajaan Ternate-Tidore. Sedangkan bentuk perlawanan antarindividu dilakukan oleh Kiema-Dudu dan Dirk Joncker Callenbacker. Perlawanan yang mereka lakukan adalah bentuk semangat nasionalisme dan keinginan yang kuat untuk mencapai kemerdekaan dari penguasa dan penjajah di wilayah Maluku Utara.

Unsur fiksi dominan yang terdapa dalam novel dapat dilihat dari tema sosial yang mengangkat tentang perselisihan antara Ternate dan Tidore serta semangat nasionalisme masyarakat Halmahera dalam menghadapi penjajah pada abad 16-17 Masehi. Tokoh yang menjalankan hegemoni kekuasaan adalah Sultan Said Barkat, Admiral Van Neck, dan Jan Pieterszoon Coen. Tokoh Mioti-Lamo, Kiema-Dudu, dan Dirk Joncker Callenbacker adalah tokoh yang menentang penguasa dan melakukan perlawanan. Sedangkan Loema-Dara dan Tarate-Rorasai adalah tokoh yang terkena dampak hegemoni kekuasaan.

Rangkaian cerita diawali dengan peristiwa pembantaian kampung Dowingo-Jo yang kemudian muncul konflik antara Ternate-Tidore serta intervensi bangsa asing untuk mengadu domba kedua kerajaan hingga timbullah perlawanan dari rakyat untuk mengusir penjajah.

Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga dan memperlihatkan sikap keberpihakannya terhadap rakyat tertindas yang ada dalam novel.

Saran

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni kekuasaan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kekuasaan atau kepemimpinan dan dampaknya di dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. Adnan. 2009. *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ariyanti, Fitria Retno. 2018. *Skripsi: "Konflik Sosial Berlatar Sejarah dalam Novel Ikan-Ikan Hiu Ido Homa karya Y. B. Mangunwijaya"*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Chandra, Ardila. 2015. *Skripsi: "Formasi Ideologi dan Negosiasi dalam Novel Burung-Burung Rantau karya Y. B. Mangunwijaya: Analisis Hegemoni Gramsci"*. Jurusan: Sastra Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Mangunwijaya, Y.B. 2015. *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa*. Jakarta: Kompas.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Terj. Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijkangka, Agga Ramses. 2008. *Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*. Jurnal Artikulasi Vol. 5 No. 1 Februari 2008. Universitas Negeri Malang.
- Yukl, Gary. 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Indeks.